

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, artinya yaitu dilakukan manusia sejak lahir dan bersifat *continue* hingga seseorang meninggal.

Peran pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan perlu ditingkatkan kembali guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mandiri dalam menghadapi perkembangan zaman. Menurut Permen Diknas No.23 tahun 2006, tujuan dasar ditingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah meletakkan dasar

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), h. 2.

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.² Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah telah menetapkan serangkaian kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah dirancang sebelumnya.

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar harus diselenggarakan secara menyenangkan, memotivasi, interaktif, peserta didik dapat berperan aktif, dan menyediakan ruang bagi peserta didik menentukan keputusan dan jawaban yang peserta didik pilih. Hal ini bertujuan tidak lain adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Peran guru dan tenaga kependidikan memang sangat menentukan bagi peningkatan mutu dari kualitas pembelajaran di sekolah. Peserta didik diharapkan mempunyai kecakapan dan potensi yang dapat dikembangkan selama mengikuti pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Namun seluruh hal tersebut bukan kewajiban peserta didik semata, melainkan kewajiban dari guru dan tenaga kependidikan sesuai yang tertera dalam Undang-Undang RI No.20 pasal 40 ayat 2 tahun 2003. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif agar peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan baik, bukan hanya sebatas menghafal seluruh pembelajaran, namun pendidik juga harus mampu membuat peserta didiknya berpikir kritis.

² PERMENDIKNAS RI No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2006), h. 2.

Berpikir secara rasional dan reflektif yang dikenal dengan berpikir kritis, merupakan kemampuan berdasarkan apa yang diyakini dan dilakukan. Sebagaimana dalam Permendikbud No. 81 Tahun 2013 mengenai implementasi kurikulum menyebutkan bahwa kebutuhan kompetensi masa depan siswa yang diperlukan yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif dan berpikir kritis.³ Berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi; analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan dan penilaian. Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPS akan mendorong peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang bersesuaian dengan keadaan lingkungan sosial yang ada di sekitar. Dengan demikian, berpikir kritis dalam proses pembelajaran merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dalam memilah-milah informasi, argumen, dan memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik mengeksplorasi potensi yang terdapat dalam diri masing-masing.

Fakta yang terdapat di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum dapat berkembang dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dari kebiasaan peserta didik yang mencontek temannya, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, bahkan peserta didik cenderung belajar saat akan menghadapi ujian saja. Kebiasaan tersebut membuat kemampuan

³ PERMENDIKBUD No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2013), h. 2.

berpikir kritis peserta didik tergolong rendah, hasil belajar peserta didik tidak terlalu bagus, dan peserta didik juga tidak mempunyai motivasi dan minat untuk percaya pada kemampuannya sendiri untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Siswa tidak mampu berpikir kritis kecuali mereka dapat memotivasi diri mereka dari kenyataan sebenarnya. Motivasi dan minat merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berarti kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang apabila siswa tersebut memiliki motivasi dan minat yang kuat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hoffman, perkembangan kemampuan berpikir dipengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satu faktor tersebut berupa efikasi diri.⁴

Berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin Daniel Basito yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik”, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa SMK program keahlian teknik bangunan pada mata pelajaran mekanika teknik.⁵ Penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMK dimana objek penelitian sudah tergolong pada tahap remaja. Sementara keterampilan berpikir kritis

⁴ Hoffman B. G., *The Influence of Self Efficacy and Working Memory Capacity on Problem Solving* (United States: Learning and Individual Differences, 2009), h. 4.

⁵ Martin Daniel Basito, *Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), h. 11.

sendiri sudah mulai dilatih sejak kita menginjak bangku Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang **“Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Orientasi pada hasil belajar masih terpaku pada nilai ujian atau raport, padahal terdapat keterampilan-keterampilan lain yang harus dimiliki oleh peserta didik selain mendapatkan nilai bagus, salah satunya adalah mampu memecahkan masalah.
2. Kurangnya kesadaran bahwa segala komponen dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan dan saling menunjang satu sama lain.
3. Kurang maksimalnya penerapan berpikir kritis dalam materi-materi atau soal yang telah dirancang untuk peserta didik.
4. Kurang tingginya tingkat kepercayaan diri siswa dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada tingkat efikasi diri dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efikasi diri siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Pulogadung
2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Pulogadung
3. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Pulogadung